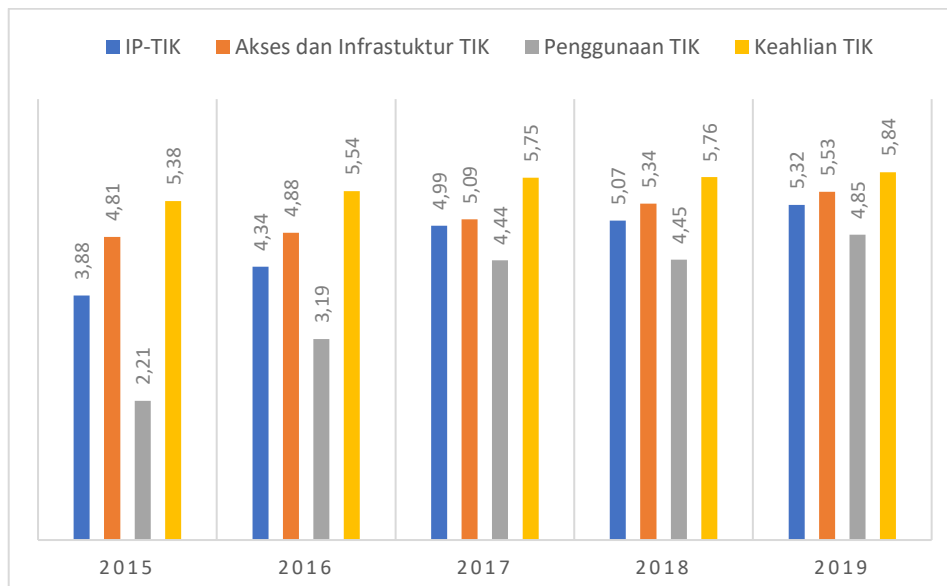


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0 sejak 2011 lalu yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dan penggunaan teknologi seperti mesin dan perkembangan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Peningkatan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi ini terjadi hampir di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia yang terus meningkat meskipun masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara maju lainnya yang mendapatkan poin indeks lebih dari angka lima.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah kembali)

**Gambar 1. 1 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi
Indonesia Tahun 2015-2019**

Dalam gambar di atas, terlihat bahwa angka IP-TIK Indonesia konsisten mengalami peningkatan dengan subindeks keahlian TIK yang memperoleh poin tertinggi di antara subindeks lainnya. Subindeks keahlian TIK juga konsisten mengalami peningkatan dengan poin lebih dari lima di setiap tahunnya. Hal tersebut berarti masyarakat Indonesia mulai memfokuskan diri terhadap keahlian dalam teknologi, informasi, dan komunikasi. Fenomena digitalisasi yang merambah ke berbagai sektor pun menjadi salah satu buktinya.

Termasuk sektor industri yang menjadikan fenomena tersebut sebagai sebuah batu loncatan dengan memaksimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara penuh, hingga lahirlah sebuah model bisnis berbasis digital yang dianggap mampu membuat kualitas produk yang lebih baik dan menciptakan efisiensi yang tinggi (Hidayat, 2019: 10). Pernyataan serupa disampaikan oleh Jayanti & Binastuti (2017:187) yang menyatakan bahwa, “perkembangan sains, teknologi dan informasi mendorong perusahaan untuk beralih dari bisnis berbasis tenaga kerja ke bisnis berbasis pengetahuan.”

Fenomena peralihan *labour based business* ke *knowledge based business* menjadi hal yang menarik di tengah persaingan bisnis yang juga makin ketat. Adanya fenomena tersebut juga mengindikasikan bahwa perusahaan telah mulai memfokuskan pada *knowledge based business and assets* untuk menjadi kekuatan sumber daya baru yang digunakan perusahaan dalam menghadapi *industry revolution* 4.0. Perkembangan industri yang begitu cepat menuntut perusahaan untuk bisa bertahan dan berinovasi agar tujuan perusahaan tetap bisa tercapai. Tujuan perusahaan utamanya adalah mendapatkan laba yang maksimum sehingga

dapat menyejahterakan para pemegang saham atau para pemilik perusahaan (*stakeholder*) dalam jangka panjang. Terdapat beberapa cara bagi perusahaan untuk dapat mencapai tujuan perusahaannya dalam jangka panjang, salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan setinggi-tingginya yang biasanya dapat diukur dengan melihat harga pasar saham perusahaan (Saputra, 2018:1035).

Sebagai tujuan perusahaan dalam jangka panjang, maka nilai perusahaan menjadi penting dalam sebuah bisnis karena mampu mencerminkan kemakmuran para pemiliknya (Hardana, 2023:263). Dengan demikian, nilai perusahaan yang tinggi mengartikan bahwa para pemegang saham memiliki tingkat kemakmuran yang tinggi karena perusahaan mampu mendapatkan laba yang maksimal sehingga perusahaan dipandang mampu memberikan *return* yang optimal kepada para investornya. Dengan begitu, para investor akan terus terdorong untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi tersebut.

Nilai perusahaan sendiri dapat diartikan sebagai suatu persepsi para *stakeholders* terhadap kesuksesan perusahaan yang biasanya berkaitan erat dengan harga saham perusahaan (Gantino & Alam, 2021:216). Harga saham yang cenderung naik memiliki dampak pada peningkatan nilai perusahaannya yang tinggi dan juga memiliki korelasi prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang sehingga menjanjikan kesejahteraan bagi para pemegang saham.

Untuk mengetahui apakah nilai suatu perusahaan meningkat atau menurun, para pemegang saham biasanya menjadikan harga saham perusahaan tersebut sebagai sebuah sinyal dan cara untuk mengetahui kondisi pasar modal. Salah satu patokan untuk mengetahui kondisi pasar modal tersebut adalah dengan melihat

pergerakan saham pada indeks LQ45 karena perusahaan yang tergabung di dalamnya memiliki kapitalisasi pasar yang besar, likuiditas yang tinggi, dan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi.

Published on Investing.com, 11/May/2024 - 14:43:43 GMT, Powered by TradingView.
Jakarta Stock Exchange LQ45, Indonesia, Jakarta:JKLQ45, D



Sumber: Investing.com (2024)

Gambar 1. 2 Fluktuasi Rata-rata Harga Saham Indeks LQ45 Tahun 2014-2018

Dalam gambar di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan Indeks LQ45 mengalami kenaikan dan penurunan dengan harga tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan harga terendah pada tahun 2015. Harga tertinggi pada 2018 adalah sebesar 1.132 per lembar saham, sedangkan level terendah pada 2015 adalah senilai 679 per lembar. Fluktuasi harga saham Indeks LQ45 cenderung meningkat setiap tahun meskipun memiliki komposisi saham yang beragam dengan perkembangan saham yang terus dipantau oleh BEI. Fluktuasi harga saham ini dapat menjadi sinyal bagi investor untuk memprediksi prospek investasinya di masa mendatang. Artinya, harga saham sebagai refleksi nilai perusahaan ini bisa menjadi peluang investasi bagi investor dari perusahaan lain.

Fluktuasi harga saham tersebut mencerminkan nilai perusahaan sebagaimana definisi nilai perusahaan yang terefleksi dengan harga saham

perusahaan. Dalam menjaga agar nilai perusahaan tetap tinggi, perusahaan harus melakukan strategi yang baik dan melakukan pertahanan bisnis dari segala sisi. Sedikit saja kesalahan yang dilakukan perusahaan, bisa berdampak pada penurunan nilai perusahaannya yang biasanya dilihat dari penurunan harga sahamnya atau nominal harga saat perusahaan tersebut dijual.

Seperti halnya yang terjadi pada PT Lapindo Brantas Inc., anak perusahaan PT Energi Mega Persada Tbk. yang menjadi tokoh utama semburan lumpur panas (kini dikenal dengan lumpur lapindo) yang terjadi sejak 29 Mei 2006 silam hingga saat ini (Kompas, 2023). Perusahaan yang bergerak di bidang pengeboran minyak dan gas bumi ini dianggap sebagai penyebab terjadinya peristiwa lumpur lapindo yang menenggelamkan pemukiman warga, meskipun pihak PT Energi Mega Persada Tbk. sebagai pemiliknya bersikeras menyangkal hal tersebut. Namun, melansir dari Liputan6.com (2022), AAGP 2008 *International Conference and Exhibition* yang diselenggarakan di Afrika Selatan membahas mengenai penyebab lumpur lapindo tersebut. Hasilnya adalah 42 ahli geologi mengambil kesimpulan bahwa PT Lapindo Brantas Inc. bersalah karena lalai dalam menerapkan prosedur pengeboran yang mengakibatkan semburan lumpur panas ke permukaan.

Dalam Kompas (2022) menyebutkan bahwa semburannya memiliki volume sekitar 100.000 hingga 150.000 meter kubik per hari. Dampak yang diciptakan pun cukup besar, dimana tak kurang dari 19 desa tenggelam, lebih dari 10.000 rumah warga serta 30 pabrik terendam dengan luas area terdampak mencapai 1.143,3 hektare sebagaimana terlihat dalam Gambar 1.3. Keganasan lumpur panas tersebut

juga menyebabkan puluhan ribu warga mengungsi dan terganggunya jalur transportasi Surabaya-Malang (CNBC, 2022).



Sumber: Kompas.com (2022)

Gambar 1. 3 Kondisi Lumpur Lapindo, Sidoarjo, Jawa Timur

Tidak hanya menyebabkan dampak yang parah kepada masyarakat luas, kasus PT Lapindo juga berdampak pada perusahaannya sendiri. Hal tersebut terlihat dari penurunan nilai perusahaannya yang hanya ditaksir senilai \$2 atau setara Rp18.400 (kurs tahun 2006). Nominal tersebut muncul saat PT Energi Mega Persada berniat menjual PT Lapindo melalui dua perusahaan yang memiliki PT Lapindo, yakni Kalila Energy Ltd dan Pan Asia Enterprise Ltd dengan porsi kepemilikan saham masing-masing 84,24% dan 15,76 persen (Sindo News, 2022). Penjualan tersebut dilakukan pada 2006 kepada Lyte Ltd. yang berakhir pada pembatalan transaksi oleh otoritas pasar modal karena Lyte Ltd. ternyata merupakan perusahaan yang masih terafiliasi dengan Bakrie Group.

Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa kesalahan faktor *human error* dalam kegiatan perusahaan bisa mengakibatkan pada turunnya nilai perusahaan. Kelalaian atau *human error* PT Lapindo dalam melakukan prosedur pengeboran tanpa pengamanan pada sumur saat mencapai kedalaman tertentu sesuai dengan regulasi prosedur pertambangan di Indonesia, mengindikasikan inkompetensinya kontraktor yang bertugas melakukan pengeboran dan minimnya pengawasan. Indikasi ini didukung oleh Davies et al. (2007:8) dalam jurnal *Geological Society of America* yang memaparkan bahwa munculnya semburan panas lapindo terjadi akibat kegiatan manusia, di mana sumur tidak dilengkapi dengan *casing* atau pengaman sebagaimana harusnya dan bukan akibat faktor alam seperti gempa bumi.

Kelalaian dalam prosedur pengeboran tersebut juga mengindikasikan lemahnya sumber daya manusia perusahaan sehingga menyiratkan pengelolaan *intellectual capital* yang juga lemah. Jika perusahaan memiliki pengelolaan dan pengendalian *intellectual capital* yang baik, perusahaan tersebut cenderung akan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang bisa menyebabkan dampak fatal seperti turunnya nilai perusahaan dan kerugian, karena efektivitas serta efisiensi *intellectual capital* juga berarti bahwa pengelolaan sumber daya manusianya juga efektif dan efisien. Maka dalam hal ini, *intellectual capital* memiliki peran penting dalam mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga penulis memutuskan untuk meneliti IC terhadap pengaruhnya pada nilai perusahaan.

Intellectual capital (IC) sendiri menurut Brooking dalam Ulum (2017:79) merupakan kombinasi dari *intangible assets*, properti intelektual, karyawan, dan infrastruktur perusahaan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

intellectual capital atau modal intelektual merupakan seperangkat kekayaan perusahaan yang mayoritas tidak berwujud. *Intellectual capital* makin mendapatkan perhatian sebagai akibat dari adanya globalisasi yang mendorong perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat sehingga membuat perusahaan harus menyesuaikan kembali strategi bisnisnya ke arah *knowledge based economy*, maka hal ini juga berkaitan dengan fenomena peningkatan Indeks IP-TIK di Indonesia sebelumnya yang dijelaskan dalam Gambar 1.1.

Isu tentang *intellectual capital* juga mendapatkan perhatian dalam acara Pertemuan Tahunan Bank Dunia (*World Bank*) Komite Pembangunan di Bali pada 13 Oktober 2018. Pada pertemuan tersebut dibahas tentang peluncuran Indeks Modal Manusia (HCI) yang memiliki tujuan untuk membantu mempersiapkan ekonomi yang akan terpengaruh oleh perubahan teknologi secara mendalam di masa depan (World Bank, 2018). Pembahasan tersebut berkaitan dengan salah satu komponen *intellectual capital*, yakni *human capital*. Sementara dua komponen lainnya adalah *structural capital* dan *relational capital* atau *capital employee*.

Fenomena tentang *intellectual capital* juga santer menjadi pembahasan sejak munculnya PSAK No. 19 mengenai aset tak berwujud (*intangible assets*). Dalam PSAK tersebut, aset tak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki wujud fisik dan merupakan aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi untuk menghasilkan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif lainnya. IC sebagai aset tidak berwujud dipandang sebagai kekuatan baru bagi perusahaan di samping menggunakan aset berwujud sebagai modal perusahaan yang kini tidak lagi menjamin akan memberikan nilai bagi perusahaan (Santiani, 2018:70).

Perkembangan teknologi pada masa globalisasi saat ini tidak hanya menjadikan modal intelektual sebagai bahasan yang hangat. Arus globalisasi yang tak dapat dibendung juga membuat persaingan antarperusahaan menjadi lebih ketat sehingga perusahaan harus memaksimalkan pengelolaan dan penggunaan sumber dayanya. Salah satunya adalah dalam hal pengeluaran-pengeluaran untuk investasi karena selain mencari investor agar menanamkan modalnya, perusahaan juga harus berperan sebagai ‘investor’ untuk perusahaan lain. Perusahaan harus pintar memilih peluang-peluang investasi yang akan memberikan tingkat pengembalian yang maksimum di masa yang akan datang sehingga mendapatkan pendapatan investasi yang tinggi dan nilai perusahaan pun akan meningkat. Investor juga akan cenderung memberikan harga pasar yang tinggi terhadap saham perusahaan.

Nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham pun menjadi sinyal bagi investor untuk memprediksi prospek di masa yang akan datang sehingga keputusan investasi bisa diambil. Hal ini berarti bahwa refleksi nilai perusahaan tersebut dapat membuka peluang investasi bagi investor yang berasal dari perusahaan lain. Peluang-peluang investasi tersebut dikenal dengan istilah *investment opportunity set* yang merupakan suatu peluang yang akan menunjukkan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa depan yang akan meningkatkan harga saham dan otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan (Dewi et al., 2018:103).

Keputusan mengenai *investment opportunity set* menjadi tanggung jawab pihak manajemen perusahaan. Ketika berperan sebagai investor, perusahaan harus menganalisis dan memperhitungkan investasi mana yang lebih berpeluang

memberikan *return* yang setinggi-tingginya di antara kumpulan peluang investasi lainnya. Langkah ini juga dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Selain mempertimbangkan *return* yang tinggi, perusahaan juga harus mempertimbangkan risiko investasi saat memilih peluang investasi karena umumnya makin besar *return* suatu investasi maka risiko yang dihadapi pun akan makin tinggi (Tandelilin, 2017:10).

Investment opportunity set memiliki kaitan dengan nilai perusahaan. Sebagaimana pernyataan Fauziyanti & Astuti (2018:59) bahwa nilai perusahaan memiliki konsep nilai intrinsik yang bukan hanya dari harga sekumpulan asetnya, tetapi juga nilai perusahaan sebagai entitas yang berkemampuan menciptakan keuntungan di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* bisa diukur dengan menggunakan rasio *Market to Book Value of Equity* (MBVE) dengan memperhitungkan harga penutupan saham, saham yang beredar, dan total ekuitas perusahaan. Proksi ini berkaitan dengan pengukuran untuk nilai perusahaan dengan rasio Tobin's Q yang sama-sama memperhitungkan nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Begitupun dengan pengukuran *intellectual capital* yang memiliki perhitungan lebih kompleks, yakni mencakup laba, ekuitas, dan beban-beban.

Penelitian tentang nilai perusahaan dengan variabel independen *intellectual capital* dan *investment opportunity set* terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi masih menghasilkan hasil penelitian yang belum konsisten. Seperti hasil penelitian oleh Gantino dan Alam (2020) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Fristiani, et al. (2020) dan Rivandi (2018). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang bertolak belakang, seperti penelitian oleh Saputra (2018) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena pengungkapan modal intelektual tidak memiliki standar sehingga pasar belum bisa menilai dengan tepat atas modal intelektual perusahaan. Hal senada juga terdapat dalam hasil penelitian Dewi & Husain (2019), Kusmayadi (2018), dan Hartawan et al. (2022).

Kemudian mengenai pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan, beberapa hasil penelitian juga masih belum menunjukkan keseragaman. Dewi, et al. (2018) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh *investment opportunity set* secara positif dan signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Fauziyanti dan Astuti (2018) serta Alamsyah dan Malanua (2021). Sementara itu, penelitian oleh Hutapea (2020) menyebutkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Intellectual capital diteliti karena berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan sebagaimana dalam teorinya yang mengungkapkan bahwa pengelolaan *intellectual capital* yang baik akan meningkatkan nilai perusahaannya. Akan tetapi, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan di mana mayoritas menyatakan hasil bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Salah satu alasannya adalah variabel ini masih belum memiliki format penilaian yang baku sehingga banyak perusahaan yang belum sadar akan pentingnya *intellectual capital*. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini untuk

mengetahui bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada kurun waktu lima tahun terakhir. Inkonsistensi hasil penelitian tentang IOS terhadap nilai perusahaan juga melatarbelakangi pemilihan variabel ini.

Kemudian indeks LQ45 BEI dipilih sebagai subjek penelitian karena perusahaan yang tergabung dalam indeks ini memiliki kapitalisasi yang besar dengan likuiditas tinggi yang tahan bersaing di tengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sehingga dianggap akan lebih peka terhadap tuntutan pengelolaan *intellectual capital* dan *investment opportunity set* demi meningkatkan nilai perusahaannya. Indeks ini juga dipilih sebagai pembeda dengan penelitian lainnya tentang *intellectual capital* yang biasanya hanya melibatkan perusahaan yang padat modal seperti perbankan.

Berdasarkan beberapa fenomena, *gap research*, dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Survei pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022).**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022?

2. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan secara parsial dan secara simultan pada perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penulisan naskah skripsi ini bertujuan untuk:

1. mengetahui bagaimana *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022; dan
2. mengetahui bagaimana pengaruh *intellectual capital* dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan secara parsial dan simultan pada perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan konsep ilmu pengetahuan pada bidang akuntansi/manajemen keuangan dan investasi, terutama tentang *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya untuk dikembangkan.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

1. Penulis

Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyusunan skripsi dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan

pengetahuan penulis tentang *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk perusahaan, terutama manajemen yang bertugas menentukan kebijakan mengenai pengelolaan modal intelektual dan melakukan analisis-analisis serta keputusan yang berkaitan dengan peluang investasi untuk meningkatkan nilai perusahaan agar tujuan perusahaan bisa tercapai.

3. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan pengkajian atau pertimbangan bagi para investor dalam memilih investasi melalui sinyal tertentu, di antaranya dengan melalui pengelolaan *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan yang baik.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022. Data yang digunakan bersifat sekunder dan bersumber dari laman resmi BEI dengan alamat *website* www.idx.co.id dan dari laman resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 10 bulan, terhitung sejak bulan Oktober 2023 sampai dengan bulan Juli 2024. Matriks waktu penelitian disajikan dalam halaman daftar lampiran.